

Prinsip Dasar Kepemimpinan Gereja: Analisis Dasar Berpijak bagi Pemimpin Gereja Masa Kini

Ardi Asso

Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura

Email: ardiasso@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze Christian leadership from the light of Apostle Paulus in the texts of Timothy and Titus. The analysis is related to the subject matter of leadership and its challenges today and in the future, as well as encouragement to leaders of institutions and church organizations in order to pay special attention to the quality of self that supports the success of the ministry according to the demands of the times. The method used is literature study. The results showed that theologically a church leader has adequate self quality, being a true Christian leader based on God's decree, Divine Mandate, calling as a leader, having a clear vision, as well as having exemplary life and willing to work hard. These basic principles of leadership will encourage the progress and development of church institutions and organizations today.

Keywords: *leadership foundation; church; Christian leadership*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kristen dari terang Rasul Paulus dalam teks Timotius dan Titus. Analisis terkait pokok bahasan kepemimpinan dan tantangannya masa kini dan masa akan datang, serta dorongan kepada para pemimpin lembaga dan organisasi gereja agar dapat memberikan perhatian khusus kepada kualitas diri yang menunjang keberhasilan pelayanan sesuai dengan tuntutan zaman. Metode yang digunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teologis seorang pemimpin gereja mempunyai kualitas diri yang memadai, menjadi pemimpin Kristen yang sejati berdasarkan ketetapan Allah, Amanat Ilahi, panggilan sebagai pemimpin, memiliki visi yang jelas, serta memiliki keteladanan hidup dan mau bekerja keras. Prinsip dasar kepemimpinan ini akan mendorong kemajuan dan pengembangan lembaga dan organisasi gereja pada masa kini.

Kata Kunci: *dasar kepemimpinan; gereja; kepemimpinan kristen*



Pendahuluan

Argumentasi dalam konteks kepemimpinan tentu terkait pada orangnya, lembaga yang dipimpinnya dan proses dalam kepemimpinan. Itu berarti terkait dengan pemimpin yang pada hakikatnya merupakan suatu pengaruh, menyangkut kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan kepemimpinan itu dapat terlaksana jika pemimpin mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada orang lain. Untuk kepemimpinan Kristen, tidak lepas dari sumber Alkitab dan nilai-nilai kebenaran sebagai dasar kepemimpinannya.¹ Kepemimpinan merupakan faktor dasar dari sebuah kemajuan dalam lembaga, karena melalui pemimpin, lembaga dibawa kepada langkah-langkah strategis, dengan pertolongan Roh Kudus untuk mengalami peningkatan kualitas rohani dan bertumbuh sebagaimana dikehendaki oleh Allah.² Hal mendasar bagi seorang pemimpin dan selalu menjadi masalah atau dipermasalahkan adalah kualifikasinya yang menjadi upaya dalam peningkatan sumber daya kepemimpinan, tidak dapat dipungkiri bahwa hal utama dalam kepemimpinan Kristen ialah pemimpin, yang mana segala keputusan dan kebijakan bergantung pada pemimpin. Pemimpin yang takut bertindak, perlu dipertanyakan karena sebuah tindakan yang diambil pemimpin harus berbasis pada dasar yang benar, yang tentunya sesuai Firman Tuhan dan aturan-aturan yang transparan.

Ada banyak pemimpin yang memimpin satu lembaga atau organisasi, tetapi tidak semua pemimpin itu berada pada tingkat kepemimpinan yang sama, persoalannya ialah kurangnya pemahaman tentang siapa yang layak disebut pemimpin dan kadangkala orang melihat pemimpin berdasarkan jabatan dan besar kekuasaannya dalam situasi tertentu. Pemimpin memberikan pengaruh, bukan posisi, tempat atau kedudukan. Satu prinsip penting yang diungkapkan Sanders bahwa pemimpin-pemimpin rohani tidak dihasilkan oleh pemilihan atau pengangkatan, baik oleh manusia atau sekelompok manusia, maupun oleh konperensi atau sinode. Hanya Tuhanlah yang dapat menghasilkan pemimpin.³ Oleh karena itu, untuk memahami kepemimpinan Kristen yang sebenarnya perlu memahami pengajaran Paulus dalam 1-2 Timotius dan Titus berkaitan dengan kualitas seorang pemimpin Kristen yang harus berfokus pada prinsip-prinsip hidup seorang pemimpin yang dapat diteladani dalam konteks pelayanan kepemimpinan masa kini.

Dalam penulisan jurnal ini sehubungan dengan penjelasan latar belakang di atas, maka ada beberapa hal penting yang menjadi pokok kajian yang diarahkan dalam dua bentuk pertanyaan yaitu; Pertama, apakah yang menjadi fokus utama pengajaran Paulus tentang kualitas pemimpin Kristen? Kedua, apakah relevansi pengajaran Paulus tentang kepemimpinan Kristen dalam kehidupan dan kepemimpinan masa kini yang dapat menjadi dasar berpijak bagi seorang pemimpin Kristen? Dalam kedua pokok kajian ini, akan dikembangkan dan dikaitkan dengan model kepemimpinan yang dapat menjadi rekomendasi bagi semua pemimpin Kristen di dalam lembaga atau organisasi. Dalam dua kajian ini, memberikan pencerahan bagi pemimpin untuk lebih melihat eksistensi kepemimpinan dan dasar berpijak yang benar, sehingga menjalankan kepemimpinan dalam poros yang benar. Titik star bagi seorang pemimpin menentukan kekuatan dan kebenaran dalam menjalankan proses kepemimpinannya.

Secara ilmiah dalam penulisan ini, tentunya ada beberapa hal penting yang menjadi tujuan dalam kajian ini. Permasalahan kepemimpinan dalam gereja yang masih terjadi, mendorong penelitian ini dilakukan. Gambaran dan implementasi kepemimpinan yang

¹ Sabda Budiman and Krido Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 2.1* (2021).

² Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 11.

³ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 18.

belum ideal dalam gereja menjadi faktor permasalahan terkait kepemimpinan.⁴ Untuk itu, berikut beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, menemukan penekanan-penekanan penting yang diungkapkan oleh Rasul Paulus tentang kualitas seorang pemimpin dalam 1-2 Timotius dan Titus. Kemudian kedua, mengembangkan pemikiran pada pemecahan masalah kepemimpinan yang sewaktu-waktu timbul dalam gereja masa kini dan masa akan datang. Ketiga, memberikan dorongan kepada para pemimpin lembaga dan organisasi, agar dapat memberikan perhatian khusus kepada kualitas diri yang menunjang keberhasilan pelayanannya, sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam semua tujuan yang dipaparkan hasil dari kajian dan analisis, perlu untuk membangun komitmen untuk tetap berpijak pada dasar yang benar menjadi "*starting point*" dalam menjalankan kepemimpinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literature. Dimana peneliti membahas pokok bahasan tentang kepemimpinan kristen dan tantangannya pada masa kini. Pengumpulan data melalui pencarian sumber-sumber buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang diperlukan dan relevan dengan topik pembahasan penelitian ini. Tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan menyajikan kepemimpinan secara teoritis, penyajian kekuatan dasar pemimpin gereja, serta analisisnya. Kemudian diakhiri dengan penyajian kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pemimpin dan Pergumulan Pijakan

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang terus berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan budaya manusia, sehingga penerapan dan penggunaannya dalam konteks masyarakat majemuk harus dipandang sebagai suatu pengertian yang luas dan terus berkembang. Tomatala mengatakan bahwa kepemimpinan ternyata tidak dapat dipahami dari sudut pengertian yang sempit, karena ada berbagai aspek yang harus dipahami tentang kepemimpinan itu sendiri.⁵ Sehubungan dengan hal itu, Hutagalung mengatakan bahwa tidak dapat disangkal bahwa isi dan arti kata pemimpin dan kepemimpinan mempunyai corak yang beranekaragam dalam pengertian dan pemakaiannya sehari-hari. Bertambah maju, berkembang ragam dan bentuk hidup di dunia ini, bertambah pula beranekaragam corak isi dan arti kata pemimpin itu.⁶ Pemakaian istilah kepemimpinan secara umum sangat bergantung pada konteksnya secara menyeluruh di dalam masyarakat.

Berbeda dengan pola kepemimpinan Kristen yang selalu memberikan makna dan pengertian khusus bagi pemakaian istilah dalam konteks jemaat. Tomatala mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam pelayanan Kristen yang di dalamnya oleh campur tangan Allah. Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin yang akan memimpin umat-Nya. Kepemimpinan Kristen lebih menekankan aspek melayani Allah sebagai bagian integral tujuan gereja. Kepemimpinan Kristen memiliki presufosisi yang berkenan dengan anugerah khusus yang menekankan bahwa Allah dalam kedaulatan-Nya, memilih pemimpin Kristen bagi diri-Nya. Dalam kepemimpinan Kristen umat Allah sebagai orang yang dipimpin.⁷

⁴ Alvonce Poluan Simon, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* e-ISSN 2746 (2021): 9026.

⁵Y. Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997), 19.

⁶Sutan H, *Identitas Kepemimpinan Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1.

⁷Y. Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997), 44.

Pola kepemimpinan secara umum tidak dapat disamakan dengan pola kepemimpinan Kristen, tetapi itu tidak berarti bahwa pengertian kepemimpinan secara umum tidak dapat digunakan dalam konteks kepemimpinan Kristen. Satu konsep penting yang harus dipahami bahwa kepemimpinan itu adalah pengaruh, yakni kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Maxwell mengatakan bahwa, "Kepemimpinan sejati tidak dapat dianugerahkan, ditunjuk atau ditugaskan. Kepemimpinan hanya berasal pengaruh dan tidak dapat dimandatkan."⁸ Potensi kepemimpinan ada di dalam diri setiap orang, dan memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan pengaruhnya terhadap orang lain. Namun kemampuan mengem-bangkan pengaruh kepemimpinan diolah secara tidak maksimal, sehingga ada pemimpin yang memiliki pengaruh banyak dan ada pula pemimpin yang memiliki pengaruh sedikit. Dalam konteks kepemimpinan Kristen penting disadari bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya, harus ada intervensi kuasa Allah karena potensi kepemimpinan yang ada di dalam diri seorang pemimpin itu berasal dari Allah. Sanders mengatakan bahwa kepemimpinan rohani merupakan suatu campuran antara sifat-sifat alamiah dan rohani. Sifat-sifat alamiah pun bukannya timbul begitu saja, melainkan diberikan oleh Allah, dan oleh karena itu sifat-sifat ini akan mencapai efektivitasnya yang tertinggi, jika digunakan dalam melayani Allah dan untuk kemuliaannya.⁹

Pergumulan terbesar bagi seorang pemimpin adalah konsistensi dalam menjalankan kepemimpinan yang sewaktu-waktu dapat berubah di tengah jalan. Kadangkala seorang pemimpin sangat dipengaruhi dari konteks terkuat dalam menjalankan kepemimpinan, tanpa melihat dasar berpijak pada *starting point* yang ada. Pergumulan seorang pemimpin terletak pada dirinya sendiri, ketika orientasi memimpin didatangi oleh berbagai kepentingan, ajakan bahkan pesona-pesona yang menggentarkan pemimpin itu sendiri. Setiap pemimpin pasti ingin berhasil dalam kepemimpinannya, namun ketika frekuensi konsistensi sudah mulai menurun dan komunikasi bersama Tuhan ukurannya dikurangi, maka inilah titik awal dari sebuah pergumulan yang berat sampai pada kehancuran sebuah kepemimpinan.

Kekuatan Dasar Kepemimpinan Gereja

Konsep secara teologis bahwa semua pemimpin adalah orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan menerima Dia sebagai pemimpin Agung dalam kehidupan ini. Dunia ini sangat membutuhkan pemimpin yang mau bekerja dengan benar dan secara khusus di dalam lembaga atau organisasi Kristen sangat dibutuhkan pemimpin yang bekerja sesuai mandat dan misi yang Tuhan telah percayakan kepadanya. Kepemimpinan dapat berhasil dengan baik, jika dijalankan atau pelaksanaannya tetap pada patokan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Firman Tuhan, jangan coba-coba keluar dari koridor yang Tuhan telah tentukan maka akan hancur akhirnya. Prinsip dasar tentang pemimpin Kristen yang sangat penting bagi kepemimpinan lembaga atau organisasi dan prinsip ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pemimpin itu sendiri. Adapun kekuatan dasar kepemimpinan gereja dapat diuraikan sebagai berikut:

Tunduk pada Ketetapan Allah

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain, dan untuk mencapai keberhasilan di dalam kepemimpinannya dibutuhkan suatu keyakinan yang teguh. Setiap pemimpin Kristen harus yakin bahwa dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah, Ia memilih dan menetapkan sebagai hamba (Wakil) Allah yang bekerja dengan penuh

⁸Maxwell, John. C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Jakarta: Interaksara, 2001), 49.

⁹J. Oswald Saders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 21.

penyerahan diri dan tanggung jawab yang besar, karena dapat dikatakan bahwa Allah turut bekerja untuk mendatangkan kesuksesan, (Roma 8:28; Efesus 3:20; Kolose 1:29). "Tuhanlah yang menetapkan tugas kepemimpinan Kristen. Oleh karena itu, semua pemimpin Kristen bertanggung jawab kepada Tuhan."¹⁰

Pemimpin Kristen adalah alat dalam tangan Tuhan yang telah dipanggil dan diberikan kuasa untuk melaksanakan misi Allah di dunia ini, agar lembaga atau organisasi yang Tuhan percayakan untuk dipimpin dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan beberapa konsep yang ditemukan dalam Alkitab, bahwa pentingnya seorang pemimpin merupakan gagasan yang bersumber dari Allah sendiri, dan yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri untuk kepentingan umat-Nya, sehingga dapat menciptakan suatu kerja sama yang baik, secara vertikal maupun secara horizontal. Namun pemilihan dan penetapan seorang pemimpin gereja tidak terlepas dari hak kedaulatan Allah. Y. Tomatala mengatakan bahwa, "Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama bahwa Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen kepada pelayanan memimpin."¹¹ Penetapan seorang pemimpin bukan bergantung pada materi atau keadaan fisik manusia, melainkan atas kehendak dan pembentukan Allah dalam kehidupan pemimpin itu sendiri, karena itu banyak orang yang mau memimpin namun tidak semua orang dapat memimpin.

Allah yang berhak menetapkan seorang pemimpin dan ketetapan Allah ada tujuan khusus yang harus dicapai. Dalam I Timotius 2:7 ; II Timotius 1:11, tampak bahwa seorang pemimpin Kristen ditetapkan sebagai pemberita Injil, sebagai Rasul dan sebagai guru, yang akan memberitakan tentang Kerajaan Allah, mengajar dan mendidik orang di dalam kebenaran Firman Allah, semua itu dilakukan hanya untuk kemuliaan bagi Tuhan. Rasul Paulus bermaksud untuk membuka mata Timotius dan Titus sehingga termotivasi dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah. Pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin Kristen adalah suatu ketetapan Allah dari mulanya dan Allah memerintahkan kepada para nabi dan imam untuk melaksanakan tugas mereka sebagai pemimpin. Untuk melaksanakan perintah Allah, tentu mereka harus bertanggung jawab penuh guna mencapai keberhasilan yang dikehendaki oleh Allah. Dalam konsep Perjanjian Lama, Allah telah menetapkan pemimpin dengan memilih dan menetapkan beberapa orang yang menjadi tangan Allah (alat) dalam pelaksanaan tugas antara lain; Musa, Yosua, Daud, Salomo dan Yeremia (Keluaran 18:19-21; Ulangan 34:9; Yosua 1:6,7,9; I Samuel 16:6; II Tawarik 7:17-20; Yeremia 1:5) sehingga apa yang dikehendaki Allah terhadap umat-Nya meskipun secara relatif dapat terwujud dengan baik.

Kemudian konsep kepemimpinan dihubungkan dengan Perjanjian Baru, di mana Tuhan Yesus sendiri telah menetapkan kedua belas murid-Nya untuk melaksanakan tugasnya masing-masing (Yohanes 5:16). Pernyataan ini berasosiasi pada tujuan pelaksanaan misi Allah bagi dunia ini. Ketetapan Allah merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai oleh seorang pemimpin gereja, karena setiap tugas yang dilakukan bersifat ilahi dan harus dipertanggungjawabkan dengan baik. "Semua pemimpin Kristen perlu menyadari, bahwa tugas mereka bersifat ilahi dan dalam pelaksanaannya, seorang pemimpin Kristen harus dapat mempertanggungjawabkan tugas tersebut dengan baik kepada Tuhan."¹²

¹⁰Daniel Maedjaja, *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1995), 5.

¹¹Y. Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997), 45.

¹²Daniel Maedjaja, *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 2.

Berpatokan pada Amanat Ilahi

Selain seorang pemimpin ditetapkan oleh Allah, ia pun harus berpatokan pada amanat ilahi yang telah diberikan kepadanya dan kepemimpinan itu telah diamanatkan kepada orang yang telah ditetapkan oleh Allah. Tanggung jawab kepemimpinan itu harus dilakukan seiring dengan mandat ilahi yang diterima oleh seorang pemimpin. Dalam I Timotius 1:18, Rasul Paulus ingin memperjelas mandat ilahi yang telah diterima Timotius sejak dari awalnya, yaitu supaya ia tetap memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. "Tugas yang diberikan ialah tanggung jawab penuh atas pelayanan Injil sesuai dengan perkataan nubuat yang diberikan pada saat pentabisan Timotius."¹³ Timotius sebelum menjalankan kepemimpinannya terlebih dahulu ia harus menerima dengan jelas amanat ilahi dari Allah, sehingga ia memahami dengan arah dan tujuan kepemimpinannya.

Hal inilah yang dimaksudkan Paulus kepada Timotius supaya ia tetap menggembalakan jemaat yang telah ditinggalkan Paulus dengan tetap berada di dalam kebenaran. "Paulus berpesan agar di bawah pimpinan Yesus Kristus yang menjadi Panglima perang dan Panglima keselamatan kita, Timotius dengan sungguh-sungguh berperang melawan dosa dan si Iblis."¹⁴ Kemudian dalam Titus 1:5 Rasul Paulus memberikan suatu amanat ilahi yang jelas kepada Titus yaitu supaya ia sebagai pemimpin gereja dapat mengatur jemaat dan menetapkan penatua di beberapa tempat. Amanat ilahi diberikan kepada Titus menjadi tanggung jawab yang harus ia lakukan demi mengarahkan dan memperjuangkan keadaan jemaat ke arah kebenaran. Penugasan Titus di Kreta ini tidak memberikan kepadanya kekuasaan penuh untuk mengangkat pendeta. Sebaliknya, sebagaimana Paulus dan Barnabas menabiskan penatua (Kis. 14:23) yang sudah dipilih oleh jemaat, demikian pula yang dilakukan oleh Titus, sambil tetap mengingat persyaratan yang tepat.¹⁵

Tanggung jawab kepemimpinan yang harus dilakukan oleh Timotius dan Titus dalam melaksanakan amanat ilahi itu, semuanya berasosiasi kepada tugas seorang pemimpin Kristen, sama seperti yang tampak dalam I Timotius 2:7; II Timotius 1:11 tentang tugas ilahi, yaitu memberitakan Injil, mengajar dan mendidik semua orang percaya untuk mengenal kebenaran dan menjadi murid Kristus. Amanat ilahi merupakan suatu tanggung jawab yang harus direalisasikan di dalam kepemimpinan seorang pemimpin dalam lembaga atau organisasi bagi orang-orang yang dipimpin.

Amanat ilahi harus menjadi salah satu aspek dasar di dalam prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen, karena di dalamnya terkandung pola kepemimpinan Yesus yang menjadi titik tolak suatu kepemimpinan gereja. Tanggung jawab kepemimpinan yang ada di dalam amanat ilahi itu, bertujuan menemukan kembali tujuan Tuhan menciptakan dunia ini. Maedjaja mengatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus sudah datang ke dalam dunia untuk memperbaiki kembali pola ilahi kepemimpinan manusia sesuai dengan keadaan aslinya. Pola kepemimpinan Kristus adalah "nabi-iman-penguasa". Kristus datang ke dalam dunia ini untuk menemukan kembali maksud tujuan Tuhan menciptakan dunia. Dia juga datang untuk memperbaiki kembali tujuan kepemimpinan manusia, kepemimpinan yang beralaskan kasih dan penuh tanggung jawab kepada Sang Pencipta.¹⁶ Dapat dikatakan bahwa sebagai pemimpin Kristen harus mengikuti pola kepemimpinan Tuhan Yesus sesuai dengan amanat ilahi yang diterima. Oleh karena itu, selain kepemimpinan Kristen langsung ditetapkan oleh Allah, ia juga dituntut untuk melaksanakan amanat ilahi yang telah diterima

¹³Charles F. Pfeiffer, *The WYCLIFFE Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2011), 866.

¹⁴J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 22.

¹⁵Charles F. Pfeiffer, *The WYCLIFFE Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2011), 903.

¹⁶Daniel Maedjaja, *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 19.

sebagai tanggung jawab yang harus dikerjakan yaitu memberitakan Injil dan mengarahkan semua umat Allah untuk tetap bertanggung jawab dalam imannya kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Memiliki Keyakinan Panggilan sebagai Pemimpin

Pemimpin Kristen harus menyadari bahwa salah satu prinsip dasar di dalam kepemimpinannya adalah ia harus yakin akan panggilannya untuk menjadi seorang pemimpin yang siap melayani (Markus 10:42-25). Masalah yang sering terjadi di dalam gereja adalah seorang pemimpin kurang yakin akan panggilannya dan menempati posisi yang kurang tepat di dalam kepemimpinannya. Orang yang tepat di posisi yang tepat harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencapai potensi paling maksimal dalam mensukseskan dirinya dan menjalankan tanggung jawab organisasi.¹⁷ Panggilan bagi seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan dari integritasnya, karena dalam merealisasikan prinsip kepemimpinan Kristen perlu adanya pengakuan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai sumber kekuatan bagi seorang pemimpin. Fakta historis biblical menunjukkan adanya panggilan Allah kepada orang-orang tertentu untuk menjadi pemimpin, seperti Musa yang sangat jelas menerima panggilan Allah untuk menjadi pemimpin bagi bangsa Umat pilihan Allah. Tidball menjelaskan, Allah telah memanggil dirinya dan yang kedua adalah bahwa ia memelihara hubungan pribadi dengan Allah, dan sebagai pemimpin Musa tidak dipanggil untuk melakukan sesuatu yang orisinal atau kreatif, tetapi untuk menjadi utusan Allah yang setia. Tugasnya ialah memberitakan ketetapan-ketetapan perjanjian seperti yang dinyatakan Allah kepadanya.¹⁸

Untuk menjadi pemimpin rohani, seseorang perlu menyadari dan mendapat panggilan dari Allah, karena tugas dan tanggung jawab yang akan dikerjakan merupakan suatu tugas dan tanggung jawab ilahi. Dengan demikian perlu disadari bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena ia dipilih/dipanggil oleh Allah kepada tugas/tanggung jawab kepemimpinan.¹⁹ Seorang pemimpin Kristen mendapat panggilan dari Allah dengan cara yang berbeda-beda, namun dalam tugas dan tanggung jawab yang dilakukan memiliki tujuan akhir yang sama. Panggilan Allah kepada pemimpin Kristen untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan harus disertai dengan sikap yang baik dan benar serta mampu menjadi berkat bagi semua orang, karena karakteristik seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan dalam panggilannya. Apabila seseorang dipanggil oleh Allah sebagai pemimpin, diharapkan bahwa ia dapat menjadi pemimpin yang memimpin dengan sikap pasti dan benar serta baik sehingga ia menjadi berkat dalam kepemimpinan yang diembannya.²⁰ Karena Allah memanggil, maka mereka yang terdipanggil menemukan diri terdipanggil pada tugas kepemimpinan dan panggilan Allah ini suatu panggilan khusus di mana Ia oleh rahmat-Nya memanggil seseorang menjadi pemimpin rohani, yang diawali dengan panggilan pembebasan (Yohanes 15:16; Roma 12:8; Efesus 4:11-16).

Memiliki Visi yang Terarah dan Jelas

Pada umumnya seorang pemimpin harus memiliki visi dalam menjalankan kepemimpinannya. Kata visi yang berarti kemampuan melihat.²¹ Stott mengatakan bahwa visi adalah suatu ihwal melihat, persepsi imanjinatif yang memadukan situasi kini dengan

¹⁷Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 15.

¹⁸Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2008), 34-44.

¹⁹Y. Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 2014), 64.

²⁰Ibid., 65.

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia. s.v. "visi"

pandangan jauh ke depan.²² Dalam konteks kepemimpinan Kristen, visi adalah suatu pemetaan target dan pemandu yang akan menjadi titik pandangan jauh ke depan yang akan dicapai. Agar kita tetap melayani, kita harus mempunyai visi. Visi itulah yang melandasi pelayanan kita sehingga apapun yang terjadi kita akan tetap melayani.²³ Kemudian ditegaskan oleh Wareen bahwa yang dibutuhkan dewasa ini adalah gereja-gereja yang di dorong oleh tujuan, bukan kekuatan lainnya.²⁴ Selanjutnya Adair menguraikan, kepemimpinan menyangkut semangat yang merupakan ramuan antara kepribadian dan visi.²⁵ Beberapa pendapat yang di atas merupakan penegasan dari arti dan pentingnya visi dalam kepemimpinan Kristen, sehingga memperjelas bahwa seorang pemimpin harus memiliki visi dan itu merupakan suatu prinsip mutlak dalam melaksanakan mandat ilahi dari Allah. Tujuan dalam kepemimpinan Kristen akan tercapai dengan baik, terkendali, dan utuh jika seorang pemimpin Kristen memiliki visi yang jelas, karena visi meliputi konsistensi seorang pemimpin Kristen dalam melayani. Visi mampu memberi dorongan yang mengubah kehidupan serta menunjukkan arah dan bentuk kehidupan yang baru.²⁶

Pemimpin Kristen harus memiliki visi yang jelas, yang berpatokan kepada misi Allah. Dalam 1 Timotius 2:3-4, terkandung suatu visi yang jelas sebagai integritas dalam kepemimpinan Kristen dan yang akan menjadi suatu tolok ukur bagi pelaksanaan pelayanan. Penekanan Paulus ialah supaya semua orang dapat mendengar Injil dan diselamatkan serta memperoleh kebenaran tentang Injil tersebut, hal itulah yang harus menjadi perhatian utama bagi seorang pemimpin Kristen sebagai bentuk visi yang jelas dan Alkitabiah. Injil itu harus diperluas ke seluruh dunia dengan cara setiap pemimpin Kristen dan orang percaya harus menjadi saksi bagi Injil tersebut (Kisah Para Rasul 1:8). Sasarannya adalah orang-orang yang belum mendengar tentang Injil dan yang belum percaya kepada Injil. Atas dasar pemikiran itulah seorang pemimpin dapat membuat suatu visi yang jelas, dan perlu disadari bahwa visi yang jelas mendorong pemimpin untuk melangkah maju menuju sasaran yang termuat di dalamnya.²⁷

Keteladanan Hidup Pemimpin yang Baik

Keteladanan merupakan suatu sikap yang sangat penting bagi kehidupan pemimpin Kristen, karena melalui keteladanan hidup seorang pemimpin akan menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan iman jemaat, dalam hal ini gembala merupakan figur pemimpin yang mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya. Teladan adalah patut ditiru, baik untuk dicontohi.²⁸ Penekanan yang terkandung dalam kata ini ialah pemimpin harus berusaha layak menjadi contoh yang baik bagi semua orang, secara khusus kepada orang yang dipimpinnya. Prinsip kepemimpinan Kristen adalah menjadi teladan bagi jemaatnya dan semua orang dalam hal perkataan, tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian sesuai dengan tercantum dalam I Timotius 4:12. Berkaitan dengan hal itu, pemimpin harus mampu menjadi teladan dalam perkataan yang jujur, berpegang kepada Firman Tuhan, dan harus dikendalikan oleh Roh Kudus dan Firman Tuhan. Konsep Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan, menuntut penatua agar memandang diri sebagai hamba bagi yang lain (I Peterus 5:3).²⁹ Wongso menjelaskan bahwa di dalam hati jemaat,

²²John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 461.

²³Kriengsak. *Buku Seminar Pertumbuhan Gereja 1989* (Jakarta: n.d), 319.

²⁴Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2001), 86.

²⁵John Adair, *Bukan Bos Tetapi Memimpin* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2001), 52.

²⁶Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 50.

²⁷Ibid.

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "teladan"

²⁹Ronald W.Liegh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia), 222.

pendata memang merupakan seorang pemimpin. Sikap dan perbuatan pendata sering kali diteladani oleh mereka, oleh sebab itu pendeta harus memelihara sikap dan perbuatan jemaatnya dengan sebaik-baiknya yang terpenting dirinya sendiri yang menjadi teladan bagi mereka.³⁰ Allah sendiri menghendaki seseorang yang dipakai-Nya harus memiliki sikap teladan, Allah ingin supaya seorang pemimpin jemaat dapat menunjukkan sikap yang baik bagi jemaat sebagaimana Allah telah lebih dahulu menjadi teladan bagi semua umat-Nya.

Keteladanan dapat dicapai apabila pemimpin Kristen harus mampu melakukan kelima faktor yang dikatakan dalam I Timotius 4:12. Bukan hanya orang Kristen baru yang memerlukan teladan untuk diikuti, semua orang Kristen perlu teladan yang terus menerus.³¹ Hal seperti ini tidak terlepas dari pengaruh kewibawaan seorang hamba Tuhan sebagai wakil Allah yang harus menjadi teladan. Jadi jika seorang pemimpin gereja mampu mengikuti teladan Yesus, maka secara otomatis ia akan menuai keberhasilan di dalam pelayanannya, tetapi jika tidak melakukan keteladanan yang dilakukan Yesus maka akan mendapatkan konsekuensi yang tidak baik. Jika seorang pemimpin memberi teladan yang sama seperti yang dilakukan Kristus, ia akan dikasihi dan dihormati. Keteladanan hidup seorang pemimpin Kristen merupakan suatu hal yang mutlak, karena sebagai seorang pemimpin Kristen akan dituntut terlebih dahulu melakukan kebenaran yang sampaikan kepada orang lain. Seorang pemimpin harus dapat melakukan atau mempraktekan di dalam kehidupannya, hal-hal yang benar dan baik, baru ia dapat memimpin orang lain kepada suatu kebenaran. Sulit bagi Anda untuk berbicara kepada orang lain tentang kehidupan yang bersukacita dan berkemenangan dalam Kristus jika di dalam bidang yang penting dalam hidup anda ini anda sendiri hidup dalam kekalahan.

Tekat untuk Bekerja Keras

Tekat untuk mau bekerja merupakan suatu aktivitas bagi pemimpin bahkan itu sudah harus menjadi bagiannya setiap hari. Kemudian bekerja keras merupakan suatu usaha maksimal pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya pada lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Tekat untuk bekerja keras dapat juga diartikan suatu kesungguhan usaha seorang pemimpin untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi. Riggs mengatakan bahwa, kerajinan dan usaha juga harus menandai kehidupan seorang pemimpin. Tidak malas bekerja, memimpin dengan rajin (Roma 12:11,18), dan pandai mempergunakan kesempatan (Efesus 5:16), itulah yang difirmankan Allah mengenai kerajinan dalam pelayanan Kristen.³² Dalam kehidupan pemimpin Kristen, ia harus mampu melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks seorang pemimpin Kristen, dituntut bekerja keras untuk memimpin umat Allah dan bersaksi tentang Injil kepada orang yang belum percaya (II Timotius 2:1-6). Bersaksi adalah bekerja, melatih orang menjadi murid Kristus adalah bekerja, memimpin orang adalah bekerja, berkhotbah adalah bekerja, dan berdoa adalah bekerja.³³ Bertekat dalam melakukan sebuah pekerjaan merupakan sebuah langkah awal untuk mencapai keberhasilan dengan sungguh-sungguh. Dalam satu kepemimpinan, banyak orang yang mau berhasil dalam kepemimpinannya, namun tidak mau bertekat dan serius untuk bekerja sehingga tugas dan tanggung jawab yang diberikan kadangkala tidak selesai dengan baik karena tidak adanya sebuah tekad dan keseriusan dalam bekerja. Tanggung jawab kepemimpinan harus dilakukan dengan bekerja keras, untuk mencapai suatu perubahan dan pembaharuan. Jadi, seorang pemimpin harus

³⁰Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT,1983),18.

³¹Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 51.

³²Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), 24.

³³Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 190.

mau bekerja keras dan serius dalam melakukan tugasnya, karena bekerja keras sebagai manifestasi tanggung jawab kepada Allah dan umat-Nya.

Implikasi

Pemimpin gereja masa kini membutuhkan karakter pemimpin kristen yang kuat. Kepemimpinan kristen yang kuat itu didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Beberapa dasar kepemimpinan dalam gereja tersebut diantaranya: pemimpin yang taat pada kebenaran Allah, menyadari menjadi pemimpin adalah panggilan dari Allah, memiliki visi yang jelas, mampu menjadi teladan, serta memiliki etos kerja yang baik. Prinsip-prinsip kepemimpinan kristen ini mesti diimplementasikan dengan baik, sehingga pelayanan di gereja maupun di masyarakat menghasilkan buah kepemimpinan yang berkenan dan memuliakan Allah.

Rekomendasi untuk Penelitian lebih Lanjut

Penelitian ini bersifat kajian literatur. Kajian belum menyentuh tataran empiris. Untuk itu, untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan mengkaji secara kualitatif dengan menyentuh pengalaman empiris dalam pelayanan gereja. Dapat juga meneliti lebih lanjut dengan metode kuantitatif agar penelitian lebih luas dan meneliti hubungan antar variabel terkait kepemimpinan dalam gereja masa kini.

Kesimpulan

Prinsip dasar di mana pemimpin dapat berpijak dengan kuat maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan rangkuman keseluruhan isi tulisan ini sebagai berikut: Pertama, tugas kepemimpinan itu, secara teologis berdasarkan surat 1-2 Timotius dan Titus, maka diharapkan agar Timotius dan Titus mempunyai kualitas diri yang memadai sebagai pemimpin, agar meneruskan tugas kepemimpinan yang telah dirintis oleh Paulus di Jemaat Efesus dan Kreta. Kedua, menjadi pemimpin Kristen yang sejati, perlu memahami prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Kristen berdasarkan ketetapan Allah, Amanat Ilahi, panggilan sebagai pemimpin, memiliki visi yang jelas, keteladanan hidup dan mau bekerja keras. Beberapa prinsip ini yang akan mendasari kepemimpinan Kristen dalam pengembangan pada lembaga dan organisasi. Ketiga, memenuhi kualitas dasar yang menjadi tuntutan perlu dimulai dari kehidupan spiritual pemimpin yang dilatih, kemudian, kemampuan intelektual pemimpin juga penting. Selanjutnya secara organisatoris, pemimpin perlu memahami prinsip-prinsip dalam manajemen sebuah organisasi dengan mempersiapkan pemimpin di masa depan yang handal (I Tim. 1:13-18; II Tim. 2:2 & Titus 1:5).

Rujukan

- Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, 1995.
- Barna, George. *Leaders on Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Baxter J, Sidlow. *Menggalisi Alkitab Roma s/d Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Blaiklock. *Surat-Surat Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Budiman, Sabda, and Krido Siswanto. "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 2.1* (2021).
- Bustonoby, Andre. *Kepemimpinan Menunjang Pelayanan*. Malang: Gandum Mas.
- C. Maxwell, John. *Mengembangkan Kepemimpinan dalam Diri Anda*. Batam: Interaksara, 2014.
- _____. *Kepemimpinan 101*. Batam: Interaksara, 2014.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Eldon, L. George. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Fiedler, E. Fred. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Hutagalung, Sutan. *Identitas Kepemimpinan Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Leigh, W. Ronald. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Maedjaja, Daniel. *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2008.
- Monney, D. James. *Organisasi dan Managemen*. Bandung: Akemm, 2005.
- Nee, Watchman. *Pekerja Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Perkins, Bill. *Membangkitkan Kepemimpinan dalam Diri Anda*. Batam: Interaksara, 2004.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Simon, Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* e-ISSN 2746 (2021): 9026.
- Smith, Fred. *Memimpin Dengan Integritas*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002.
- Tomatala, Y. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT. Leadership Foundation, 2007.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Zaluchu, S. Eli. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.